

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU REMAJA PUTERI TENTANG KEBERSIHAN *GENITALIA* TERHADAP KEJADIAN *FLOUR ALBUS*

Salina¹, Idha Farahdiba²

Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar¹,

Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Borneo Tarakan²

salinainha897@gmail.com¹, idha.farahdiba@gmail.com²

ABSTRACT

Flour albus is a genital health problem that often occurs in women. In Indonesia, as many as 70% of women have experienced vaginal discharge at least once in their lives, 45% of whom have experienced vaginal discharge twice or more. Knowledge is a factor that influences the formation of behavior in adolescents, namely a motivating factor. This research to determine the relationship between knowledge of adolescent girls and behavior of maintaining external genitalia hygiene on the incidence of flour albus in adolescent girls at SMP Negeri 1 Pangkep in 2022. This type of research is descriptive-analytic through a cross-sectional study approach. The population and sample are 205 students using the non-probability sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate analysis. The results of the Chi-Square statistical test of knowledge of young women on the incidence of flour albus at a confidence level of 0.05 showed $p\text{-value} = 0.122$, so the $p\text{-value}$ that H_0 was accepted and H_a was rejected, indicating there was no relationship between knowledge of young women on the incidence of flour albus. The behavior of maintaining the cleanliness of the external genitalia on the incidence of flour albus at a confidence level of 0.05 indicates $p\text{-Value} = 0.202$, so the $p\text{-Value}$ that H_0 is accepted and H_a is rejected, indicating that there is no relationship between the behavior of maintaining the cleanliness of the external genitalia on the incidence of flour albus.

Keywords : *Flour Albus, Knowledge, Behavior*

ABSTRAK

Flour albus merupakan masalah kesehatan alat *genitalia* yang sering terjadi pada wanita. Di Indonesia sebanyak 70% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Pengetahuan merupakan suatu faktor predisposing terbentuknya perilaku diri remaja, yaitu faktor untuk memotivasi. Karena faktor ini berasal dari diri seorang remaja yang menjadi salah satu alasan ataupun motivasi agar dilakukannya suatu perilaku. diketahuinya hubungan pengetahuan remaja putri dan perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep tahun 2022. Jenis penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional study*. Populasi dan Sampel berjumlah 205 siswi menggunakan teknik *Total Sampling*. Jenis data primer diolah menggunakan program komputer mulai dari *editing, coding, dan data entry*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil uji statistik *Chi-Square* pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* pada taraf kepercayaan 0.05 menunjukkan $p\text{ Value} = 0,122$, jadi $p\text{ Value} \geq \alpha$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus*. Perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada taraf kepercayaan 0.05 menunjukkan $p\text{ Value} = 0,202$, jadi $p\text{ Value} \geq \alpha$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus*. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri terhadap kejadian *flour albus* di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022

Kata Kunci : Keputihan, Pengetahuan, Perilaku

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian khusus

terutama pada kalangan remaja. Remaja yang nantinya akan menikah dan selanjutnya menjadi orang tua sebaiknya memiliki kesehatan reproduksi yang prima agar dapat membuat generasi yang sehat

dan tentunya berkualitas. Pada kalangan remaja sudah pasti terjadi revolusi hubungan seksual yang mengarah ke liberasi yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai jenis penyakit seks yang merugikan alat genitalia (Noorhidayah et al., 2014).

Berdasarkan data WHO (2014), terdapat 75% wanita diseluruh dunia mengalami *flour albus*. Pada data Asia tahun 2013 dari 160 remaja putri diperoleh 67,5% memiliki pengetahuan yang baik sedangkan 97,5% tidak mengetahui mengenai kebersihan reproduksi pada saat sedang menstruasi. Pada wanita Eropa yang pernah mengalami keputihan hanya 25% saja. Di Indonesia terdapat sebanyak 70% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (Yanti, 2016).

Flour albus merupakan masalah kesehatan alat genitalia yang sering terjadi pada wanita. Keputihan ini terbagi menjadi dua, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Menurut pakar seksologi, pada keputihan fisiologis berupa cairan mukus yang mengandung banyak leukosit maupun epitel, tidak berbau busuk, tidak terdapat rasa terbakar, tidak terdapat rasa gatal pada daerah vagina, dan cairannya bening. Sedangkan pada keputihan patologis mengandung lebih banyak leukosit, terdapat rasa terbakar, berbau busuk, dan cairannya terjadi perubahan warna. Salah satu penanganan yang tepat untuk mencegah kondisi seperti ini adalah dengan melakukan *vulva hygiene* yang baik dan benar. Dalam melakukan *vulva hygiene* yang baik termasuk perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap orang dan diiringi dengan pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan alat genitalia eksterna (Aini et al., 2016).

Pengetahuan merupakan suatu faktor predisposisi terbentuknya perilaku pada diri remaja, yaitu faktor untuk memotivasi. Karena faktor ini berasal dari diri seorang

remaja yang menjadi salah satu alasan ataupun motivasi agar dilakukannya suatu perilaku. Remaja harus mengetahui tentang pentingnya keputihan, khususnya pada remaja putri agar mengetahui penyebab keputihan, tanda dan gejala, dan remaja tersebut dapat membedakan antara keputihan *fisiologis* dan keputihan *patologis* sehingga dapat dengan mudah untuk dicegah, ditangani, dan segera melakukan pemeriksaan jika terjadi keputihan yang tidak normal (Tampake et al., 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri dan perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pangkep pada bulan Januari-April 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi putri kelas IX di SMP Negeri 1 Pangkep berjumlah 205 responden dengan Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Variabel independen yang digunakan adalah pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* dan perilaku remaja menjaga kebersihan genitalia eksterna. Sedangkan untuk variabel dependen adalah kejadian *flour albus* pada remaja putri. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner, selanjutnya kuesioner tersebut dibagikan untuk diisi oleh responden yang bersedia menjadi responden. Adapun teknik analisa data dilakukan secara analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

HASIL

Responden yang diambil untuk penelitian ini adalah seluruh siswi putri kelas IX di SMP Negeri 1 Pangkep.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n = 205	%
Usia Remaja		
14 Tahun	169	82.4
15 Tahun	34	16.6
16 Tahun	2	1
Usia Menarche		
≤ 12 Tahun	73	35.6
≥ 12 Tahun	132	64.4
Berat Badan		
≤ 50 kg	176	85.9
51 – 60 kg	25	12.2
≥ 61 kg	4	2
Tinggi Badan		
≤ 150 cm	66	32.2
151 – 160 cm	111	54.1
≥ 161 cm	28	13.7

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 169 responden (82,4%) dan paling banyak mengalami menarche pada usia ≥ 12 tahun yaitu 132 responden (64,4%). Kebanyakan responden memiliki berat badan ≤ 50 kg yaitu 176 responden (85,9%) dan tinggi badan antara 151-160 cm sebanyak 111 responden (54,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	172	83.9
Kurang	33	16.1
Jumlah	205	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi tertinggi yang memiliki

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kejadian Flour Albus Di SMP Negeri 1 Pangkep

Pengetahuan Remaja Putri	Kejadian Flour Albus				Total		p
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	170	98.8	2	1.2	172	100	0,122
Kurang	31	93.9	2	6.1	33	100	
Jumlah	201	98.0	4	2.0	205	100	

Tabel 6. Hubungan Perilaku Kebersihan Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Flour Albus Di SMP Negeri 1 Pangkep

pengetahuan kategori “baik” tentang flour albus sebanyak 172 responden (83,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022

Perilaku	Frekuensi	%
Baik	161	78.5
Kurang	44	21.5
Jumlah	205	100

Pada tabel 3, distribusi tertinggi responden yang memiliki perilaku kategori “baik” dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna sebanyak 161 responden (78,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Flour Albus Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022

Kejadian Flour Albus	Frekuensi	%
Ya	201	98
Tidak	4	2
Jumlah	205	100

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa 201 responden (98%) mengalami flour albus.

Hasil uji statistik *Chi-Square* pengetahuan remaja putri terhadap kejadian flour albus bahwa *p Value* = 0,122, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri terhadap kejadian flour albus pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022

Perilaku Menjaga Kebersihan genitalia eksternal	Kejadian <i>Flour Albus</i>				Total		<i>p</i>
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	159	98.8	2	1.2	161	100	0,202
Kurang	42	95.5	2	4.5	44	100	
Jumlah	201	98.0	4	2.0	205	100	

Hasil uji statistik *Chi-Square* perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* menunjukkan bahwa *p Value* = 0,202, jadi penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kejadian *Flour Albus*

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan remaja terhadap kejadian *flour albus* menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik mengalami *flour albus* sebanyak 170 orang (98,8%). Hal ini terjadi karena remaja berilmu tidak dijamin tidak akan mengalami *flour albus*. Karena banyak remaja putri yang tidak menerapkan metode pencegahan *flour albus*. Misalnya, jangan sampai *vagina* dicebok sembarangan, membasuh dari depan ke belakang, dan masih banyak remaja yang tidak menjaga kebersihan saat menstruasi, karena remaja hanya mengganti pembalut saat sudah penuh atau bocor sehingga menyebabkan bakteri atau jamur yang berdampak pada keputihan (Pratiwi & Marlina, 2020).

Remaja dengan pengetahuan baik dan tidak mengalami *flour albus* sebanyak 2 orang (1,2%). Hal ini dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai di rumah dan sekolah, seperti akses air bersih yang mengalir, toilet yang tidak kotor, dan keinginan remaja putri untuk selalu bersih dan sehat. Bagi remaja putri, informasi adalah cara yang bagus untuk mentransfer pengetahuan. Hal ini dapat membekali

remaja putri dengan pengetahuan yang cukup tentang cara menjaga kebersihan alat kelamin melalui berbagai konsultasi dari petugas kesehatan atau guru, orang tua atau teman (Noorhidayah et al., 2014). Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan seseorang dan seseorang harus termotivasi untuk selalu merawat diri. Seringkali belajar mengenai suatu penyakit atau kondisi dapat memotivasi seseorang untuk lebih meningkatkan kesehatan mereka. Contohnya remaja putri dapat mengerti mengenai cara mencegah keputihan seperti menjaga kebersihan alat kelamin dan bisa membedakan keputihan fisiologis dan keputihan patologis dan dapat melakukan tindakan pencegahan pada keputihan (Yanuarti & Kebidanan, 2018).

Dari hasil penelitian juga diperoleh remaja dengan pengetahuan kurang dan mengalami *flour albus* sebanyak 31 orang (93,9%). Wanita yang lebih muda dengan pengetahuan yang kurang menyebabkan ketidaktahuan tentang gejala dan bagaimana mencegah berkembangnya *flour albus*. Sehingga ketika gejala *flour albus* muncul, remaja putri tanpa sadar tidak melakukan tindakan pencegahan sehingga menyebabkan siswa mengalami *flour albus* (Yanti, 2016).

Menurut Teori Model Keperawatan Pender (2011), pengetahuan dipengaruhi oleh usia. Siswa SMP Muhammadiyah berusia antara 14-16 tahun dan pada tahap perkembangan ini siswa masih mengalami peningkatan interaksi dengan kelompok sehingga tidak selalu bergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Oleh karena itu, lebih mudah bagi mahasiswi untuk mengalami *flour albus*. Hasil dari pengetahuan ini menunjukkan

perlunya bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan UKS untuk memberikan saran tentang kesehatan reproduksi dan masalah-masalahnya (Yanti, 2016).

Remaja yang pengetahuannya kurang dan tidak mengalami *flour albus* sebanyak 2 orang (6,1%). Peneliti berasumsi hal ini dikarenakan dari segi lingkungan, ada beberapa remaja putri yang tidak berdiam diri di dalam kelas sehingga aktivitas belajarnya kurang, dan karena tinggal bersama orang tua, juga terdapat pengawasan yang lebih ketat terhadap gizi dari segi ekonomi, mereka memiliki lebih banyak pakaian dalam sehingga mereka dapat sering mengganti pakaian dalam mereka. Terdapat pula faktor pendukung yaitu ketersediaan sanitasi atau fasilitas, dan dorongan tenaga kesehatan berupa sikap dan perilaku yang mendukung pencegahan *flour albus* yang sesuai dengan teori green dalam Asih (2015) bahwa perilaku sosial seseorang adalah ditentukan oleh faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor pendukung (Maulida & Wijayanti, 2020)

Hasil uji statistik *Chi-Square* pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* pada taraf kepercayaan 0.05 menunjukkan bahwa *p Value* = 0,122, jadi *p Value* $\geq \alpha$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pety Merita Sari yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian *flour albus* dengan nilai $p > 0,05$ (Sari, 2016). Dalam hal ini tidak ada hubungan karena faktor lain seperti dalam penelitian Marni Br Karo, dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan celana ketat dengan patologi *flour albus* hal ini terbukti dari hasil penelitian dengan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Penggunaan celana ketat juga dapat menyebabkan keputihan karena

merupakan penghalang udara disekitar area genital dan merupakan perangkap keringat di area selangkangan (Karo et al., 2021).

Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian *Flour Albus*

Hasil analisis hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna terhadap kejadian *flour albus* menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku yang baik mengalami *flour albus* sebanyak 159 orang (98,8%).

Menurut Mubarak (2011), perilaku adalah serangkaian tindakan atau tindakan yang ditanggapi seseorang sebagai tanggapan terhadap sesuatu dan kemudian menjadi kebiasaan karena nilai-nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan dan keterampilan. Dalam perlombaan ini, perilaku setiap orang dalam menanggapi sesuatu harus dikonseptualisasikan dari dua domain ini. Perilaku atau respon seseorang tergantung pada seberapa baik dia memahami stimulus, seberapa baik dia merasakan dan menerimanya, dan seberapa terampil dia dalam mengeksekusi atau melakukan sesuatu (Yanti, 2016).

Remaja dengan perilaku baik dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dan tidak mengalami *flour albus* sebanyak 2 orang (1,2%). Faktor yang sering muncul pada seorang remaja putri adalah pengetahuan, sarana, prasarana, sikap, lingkungan sekitar, dan teman sebaya. Ketika remaja mempunyai pengetahuan yang baik maka akan diimbangi dengan perilaku yang pula. Setiap remaja yang selalu mengerjakan hal positif maka cenderung berusaha menjaga *personal hygiene* pada genitalianya, seperti cebok dari arah depan ke belakang, menggunakan celana dalam yang berbahan menyerap keringat, mengganti celana dalam ketika lembab atau minimal 2 kali sehari, dan penggunaan antiseptik secara tidak berlebihan. Jadi remaja putri dengan mudahnya mempunyai perilaku *personal*

hygiene yang dapat mencegah terjadinya *flour albus* (Ninla Elmawati Falabiba, 2019)

Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa remaja dengan perilaku yang kurang dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dan mengalami *flour albus* sebanyak 42 orang (95,5%). Menurut teori yang dikemukakan oleh Pribakti (2010), kapur disebabkan oleh perawatan organ reproduksi yang tidak tepat, yaitu cara mencuci yang salah, penggunaan sanitiser, penggunaan celana ketat dan celana dalam. Salah satu faktor yang menyebabkan keputihan yaitu kebersihan genitalia yang tidak baik dan benar sehingga terjadi kelembapan pada alat kelamin yang meningkat dan bakteri patogen penyebab infeksi dengan mudahnya menyebar pada organ genitalia (Komala, 2020).

Remaja dengan perilaku kurang dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dan tidak mengalami *flour albus* sebanyak 2 orang (4,5%).

Menurut Teori Model Keperawatan Pender (2011), perilaku dipengaruhi oleh harapan, dimana perilaku sehat itu rasional dan ekonomis. Secara spesifik, seseorang akan bertindak dan akan terus berkinerja baik dan mencapai nilai yang baik, sehingga orang tersebut juga harus memiliki informasi dan pengetahuan yang baik. Terlihat bahwa pengetahuan dan perilaku berhubungan dengan partisipasi individu dalam perilaku peningkatan kesehatan yaitu perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi dan perilaku hidup bersih, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit *flour albus* (Yanti, 2016).

Berdasarkan hal itu maka peneliti berasumsi bahwa semakin cukup tingkat pengetahuan maka semakin cukup pula perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna, sebaliknya bahwa semakin kurang tingkat pengetahuan maka semakin kurang pula perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna. Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku

kebersihan genitalia pada seseorang yaitu kurangnya pengetahuan seorang remaja putri mengenai perilaku kebersihan genitalia terutama pada alat kelaminnya masih banyak yang tidak mengetahui bagaimana cara mencegahnya dengan baik (Septyana et al., 2021).

Hasil uji statistik *Chi-Square* perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna terhadap kejadian *flour albus* pada taraf kepercayaan 0.05 menunjukkan bahwa p Value = 0,202, jadi p Value $\geq \alpha$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022. Dalam hal ini tidak ada hubungan karena ada factor lain menurut penelitian yang dilakukan oleh Erin Padilla Siregar dan Sri Rezeki (2022) tentang “Hubungan Penggunaan Cairan Pembersih Wanita dan Penyliner dengan Penyebab Keputihan Patofisis Remaja Wanita di Dusun II Desa Bakaran Batu Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”. Hasil analisis hubungan antara penggunaan cairan kewanitaan dengan penyebab keputihan patologis diperoleh (OR) = 5,750 % CI = 1,158-28,551 dan nilai p value 0,044 < 0,05, hubungan antara penggunaan penyliner didapatkan (OR) = 0,090% CI = 0,010-0,790 dan p value 0,015 < 0,05, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan cairan kewanitaan dan penyliner terhadap penyebab keputihan patologis. Keputihan yang dialami oleh remaja putri karena menggunakan produk – produk untuk organ kewanitaan yang dijual bebas dipasaran seperti cairan pembersih kewanitaan dan penyliner yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan melihat iklan di televisi mereka berfikir menggunakan produk tersebut agar organ kewanitaan mereka tetap bersih dan kering tanpa mengetahui akibat dari penggunaan cairan kewanitaan dan penyliner. Penggunaan cairan pembersih kewanitaan yang banyak dijual dipasaran justru akan

mengganggu ekosistem didalam vagina, terutama PH dan kehidupan bakteri baik. Jika PH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang biak dan vagina mudah terserang penyakit yang salah satunya ditandai dengan keputihan (Siregar & Rezeki, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja putri terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022 dan tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan *genitalia eksterna* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pangkep Tahun 2022.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sesuai target, tentu tak lepas dari dukungan berbagai pihak, tentunya kekompakan tim dalam menjalankan tugas masing-masing dan dukungan dari pihak SMP Negeri 1 Pangkep, serta dukungan dari Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia yang telah memberikan izin dan dukungan dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, M. Q., Febuanti, S., & Triguna, Y. (2016). Sikap Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Media Informasi*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/bmi.v12i1.17>

Karo, M. B., Nuraida, A., Sirait, L. I., & Setiarto, R. H. B. (2021). Relationship Between Tight Pants Use and The Incidence of Flour Albus Pathology in Women of Childbearing Age. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(1),

23–30.

<https://doi.org/10.32807/jkp.v15i1.589>

- Komala, I. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X & XI DI SAMN 1 Lembar Lombok Barat NTB. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 6(2).
- Maulida, I., & Wijayanti, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 772–776.
- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). *Hubungan Vulva Higiene Dengan Terjadinya Flour Albus Keputihan Pada Remaja Putri*.
- Noorhidayah, Pitriyadi, M., & Salmarini, D. dwi. (2014). Pengetahuan Remaja puti tentang kebersihan genetalia eksterna. *Dinamika Kesehatan*, 5(2).
- Pratiwi, D., & Marlina, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri Kelas XI Dengan Keputihan di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 586. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.922>
- Sari, P. M. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Kejadian Fluor Albus Remaja Putri SMK X Kediri. *Jurnal Wiyata*, 3(1), 1–4.
- Septyana, M., Rohmatika, D., & Wulandari, R. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Di Dusun Tambakboyo Desa Tambakboyo Mantingan Ngawi*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Siregar, E. P., & Rezeki, S. (2022). The Relationship Of The Use Of Female Cleansing Liquid And Pantyliners To

The Causes Of Whitening The Pathophys Of Adolescent Women In Hamlet Ii, Bakaran Batu Village, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. *Science Midwifery*, 10(2), 964–969.

Tampake, R. A., Wagey, F., & Rarung, M. (2014). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Dismenorea Di SMP Pniel Manado. *Jurnal E-CliniC*, 2(2).

<https://doi.org/10.35790/ecl.v2i2.5422>

Yanti, D. A. M. (2016). *Upaya Meningkatkan Kebersihan Genetalia Remaja Putri Untuk Mencegah Kejadian Flour Albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah*. 14(2).

<https://doi.org/doi.org/10.35790/ecl.v2i2.5422>

Yanuarti, T., & Kebidanan, P. (2018). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kebidanan Kebersihan Genetalia Eksterna Remaja Putri Di Smp Islam As-Syafiiyah 06 Jakarta*. 1(1), 13–18.